BAB.XX

IMAN KEPADA QADHA DAN QADAR

Pendahuluan

Prof.DR.Abu Su'ud [1] menjelaskan bahwa menurut bahasa qadla (kadla) artinya : hukum; perintah; memberitakan; menghendaki; menjadikan , jadi tergantung pada konteksss kalimat. Sedang qadar (kadar) berarti : batasan; menetapkan; ukuran tergantung pada konteks kalimatnya.
Secara sederhana dari segi istilah qadla adalah ketetapan Allah yang telah ditentukan sebelum sesuatu berlangsung tanpa sepengetahuan kita, sedang qadar ialah ketetapan Allah (takdir) yang telah kita ketahui setelah terjadi.

Didalam Al-Qur'an terdapat dua kelompok tentang ketentuan Allah S.W.T.
- **Kelompok pertama yang menyatakan bahwa manusia itu pasif dan tak perlu ikhtiar seperti QS.54:49; 57:22; 18:17 dll**
- **Kelompok yang menunjukkan bahwa manusia itu harus kreatip dan wajib berikhtiar seperti QS.42:30; 10:27 dll**

Sepintas lalu terlihat bahwa Islam tidak mempunyai konsistensi dalam memandang ketentuan Allah tersebut. Tapi kalau dikaji lebih lanjut ternyata terdapat titik temu, yaitu bahwa Allah S.W.T. menjadikan alam semesta beserta isinya telah dilengkapi dengan hukum yang disebut sunatullah , yang tetap tidak berubah-rubah, sebagaimana firman Nya " Maka sekali-kali engkau tidak akan menemukan perubahan pada sunatullah " (QS.35:43). Salah satu sunatullah itu ialah otonomi manusia yang disebut ikhtiar, yaitu kebebasan untuk memilih antara yang baik dengan yang buruk, untuk menentukan sikap apakah dia mau bekerja atau tidak dengan segala konsekwensinya.

Oleh kaena itu, setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah adalah Maha Kuasa serta memiliki wewenang penuh untuk menurunkan ketentuan apa saja bagi makhluk Nya . Demikian jugasetiap muslim wajib yakin sepenuhnya bahwa manusia diberi kebebasanmemilih dan menentukan nasibnya sendiri dengan segala kemampuan usahanya serta do'anya kepada Allah S.W.T.

Qadla Allah telah berlaku sejak manusia masih dalam rahim ibunya. Ia lahir kedunia tanpa diberi hak untuk memilih siapa ayah ibunya, dan sebagai bangsa apa dia dilahirkan dan sebagainya. Dalam pengembangan dirinya dia diikat oleh ketentuan-ketentuan yang dibuat Allah S.W.T. bagi dirinya, sesuai dengan sunatullah dan syariah Allah S.W.T.

---

[1] **Prof.DR.Abu Su'ud, Islamologi, Sejarah, Ajaran, Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia, h.160-162.**

Jadi ada dua faktor yang menyertai manusia didalam kehidupannya, yaitu qadla Allah, qadar Nya dan Ikhtiarnya. Keberhasilan amal seseorang hanya mungkin bila yang diikhtiarkannya cocok dengan qadla dan qadar Allah S.W.T. Demikian Prof DR.Abu Su'ud.

FASAL.I.

Segala sesuatu menurut qadla Allah dan qadar Nya

Prof .DR.T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy [2] menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an banyak diemukan ayat-ayat yang menandaskan keluasan ilmu Allah dan ilmu Nya itu meliputi segala sesuatu, baik yang nyata maupun yang ghaib; baik yang telah ada maupun yang belum terjadi; di bumi maupun dilangit, yang kesemuanya itu tak dapat disembunyikan oleh tempat, oleh masa ataupun oleh sesuatu kejadian. Ilmu yang semacam itu, adalah yang berpadanan dengan dzat Allah S.W.T. yang mempunyai semua sifat-sifat yang sempurna. Renungkan beberapa firman Allah S.W.T. dibawah ini

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩

59. Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri, dan dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

(A.59 QS.006.Al-An'am)

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ٣٤

34. Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok[1187]. dan tiada seorangpun yang dapat

[2] **Prof .DR.T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam h.98 s/d 122**

mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

[1187] Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

(A.34 QS.031.Luqman)

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

74. Dan Sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan.
75. Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam Kitab yang nyata (Lauhul mahfuzh).

(A.74-75 QS.027.An-Naml)

إِنَّا نَحْنُ نُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَـٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

12. Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang Telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh).

(A.12 QS.036.Yasin)

ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَىْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

8. Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang Sempurna dan yang bertambah. dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.
9. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha Tinggi.

(A.8-9 QS.013.Ar-Ra'd)

Allah S.W.T. adalah Tuhan pencipta, yang menciptakan apa yang dikehendaki Nya. Tak ada sesuatupun yang terjadi dalam kawasan kekuasaan Nya , terkecuali apa yang dikehendaki Nya; karena tak ada dalam wujud ini

sesuatupun atau seorangpun yang menyamai Nya dalam martabat wujud mua. Segala yang selain Allah memperoleh wujud dari pada Nya. Lantaran itu tak ada sesuatupun yang dapat menggagahi/mengunguli Nya.

Kalu demikian segala yang terjadi dalam kawasan kekuasaan Allah, tentulah diketahui Nya sebelum terjadi sesuai dengan yang dikehendaki Nya. Tak ada perbedaan antara gerakan-gerakan cakrawala, turun hujan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya dengan pekerjaan-pekerjaan manusia, baik yang terjadi dengan kemauan manusia sendiri ataupun bukan. Inilah makna qadla dan qadar Nya. Dimana dalam konteks ini “ segala sesuatu menurut qadla Allah dan qadar Nya ialah “ segala sesuatu diwujudkan sesuai dengan ketetapan Allah dan dengan tertib yang azali menurut apa yang Allah ketahui dan kehendaki “

Firman Allah S.W.T.

إِنَّا كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَٰهُ بِقَدَرٖ ﴿٤٩﴾

49. Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.
(A.49 QS.054.Al-Qamar)

Sabda Nabi s.a.w “ Tiap-tiap sesuatu adalah menurut qadar, sehingga kelemahan dan kecerdikan berada didalam qadar Allah “
(HR.Thawus Ibn Kaisan dari Ibnu Umar r.a.)

Berkata Al-Hafidh dalam kitabnya Fathul Barie “ Maksudnya, ialah segala sesuatu yang terjadi didalam alam ini, tidaklah terjadi , melainkan telah diketahui Allah terlebih dhulu dan dikehendaki Nya “

FASAL.2.

Qadar tidak dapat bertukar-tukar dan berganti-ganti.

Apa yang telah Allah S.W.T. takdirkan dimasa azali, akan terjadi yakni diketahui dan dikehendaki akan terjadi, maka pasti akan terjadi sesuai dengan ilmu Allah dan iradat Nya yang azali tanpa ada sedikitpun perubahan dan penukaran. Sesuai firman Nya

لَّوۡلَا كِتَٰبٞ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمۡ فِيمَآ أَخَذۡتُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿٦٨﴾

68. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang Telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar Karena tebusan yang kamu ambil.

(A.68 QS.008.Al-Anfal)

وَلَقَدۡ كُذِّبَتۡ رُسُلٞ مِّن قَبۡلِكَ فَصَبَرُواْ عَلَىٰ مَا كُذِّبُواْ وَأُوذُواْ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمۡ نَصۡرُنَاۚ وَلَا مُبَدِّلَ
لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ وَلَقَدۡ جَآءَكَ مِن نَّبَإِيْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٣٤

34. Dan Sesungguhnya Telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya Telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu.

(A.34 QS.006.Al-An'am)

Menurut Qatadah dan Al-Kalby (Ulama-ulama mufasir abad 2 H) menjelaskan bahwasanya yang dikehendaki dengan “ kalimat-kalimat Allah “ dalam ayat diatas ialah mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi-nabi yang dikehendakinya. Dengan demikian mukjizat-mukjizat itu adalah qadha & qadar Allah S.W.T. yang sesuai dengan sunatullah.

`

FASAL.3.

Faedah Iman kepada Qadar

Iman kepada qadar/takdir adalah wajib, tidaklah sempurna iman seseorang Mukmin tanpa iman kepada qadar. Karena tanpa kita beriman kepada qadar berarti kita tidak mengakui ilmu Allah dan Iradat Nya. Yang demikian ini tidak layak dengan keagungan Allah dan kebenaran Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an menandaskan bahwa tak ada sesuatupun yang terjadi di ala mini, melainkan apa yang Allah kehendaki dan apa yang Allah ketahui.Orang yang mengingkari qadar berarti mendustakan ayat-ayat ini.

Kita beriman kepada qadla dan qadar menghasilkan faedah yang besar dalam kehidupan para mukmin. Allah menetapkan manusia menyukai hidup, menggemri kenikmatan-kenikmatannya , selalu berusaha menghasilkan

kemanfaatan bagi dirinya, tidak menyukai kesakitan, sangat berkeluh kesah apabila bencana menimpanya dll.

Adanya yang demikian pada manusia adalah salah satu dari sebab kekurangannya dan sebab terhelanya kepada kejahatan. Karena itulah tidak layak bagi yang mengobati jiwa manusia , melalaikan urusan perobatannya dan melemahkan kemelaratannya. Jika tidak, suburlah pada manusia tabi'at cinta diri dan mengutamakan diri sendiri dan putuslah hubungannya dengan orang-orang yang ada disekitarnya, apabila dia memperoleh kebajikan, dan timbullah keluh kesahnya dan lemahlah cita-citanya apabila dia ditimpa bencana.

- **Orang yang berpendapat bahwa nasib diserahkan kepada dirinya sendiri , segala kebajikan yang diperolehnya hanyalah karena kepandaian dan kecakapannya, tentulah dia terpedaya, tentulah dia congkak dan angkuh, lalu karenanya putuslah hubungannya dengan masyarakat, tidak lagi bersyukur kepada Tuhannya.**
- **Orang yang ditimpa bencana dengan anggapan bahwa hal itu dideritanya, lantaran semata-mata kesalahannya, kekeliruannya, ,mungkin akan terlalu menyesali dirinya sendiri, atau menjadi dendam kepada orang-orang disekitarnya. Dan tidak menemukan sesuatu yang dapat menghiburkan hatinya, lalu lemahnya semangatnya. Dan kadang-kadang dia beranggapan apabila bencana itu terus menerus menimpanya, bahwa dia tidak mempunyai daya menolak bencana, lalu timbullah putus asa, iapun bisa nekad untuk mengakhiri hidupnya.**

Maka jalan yang paling baik untuk memlihara manusia dari pongah, congkak dan sombong apabila dia memperoleh kebajikan; Dan menghibur hati apabila ditimpa kesusahan ialah IMAN bahwa segla apa yang telah terjadi adalah karena TAKDIR azali. (Baca QS.57:22-23)

- **Mukmin yang percaya kepada qadla Allah dan qadar Nya sangat jauh dari tabiat dengki, panas hati yang mendorong pada kejahatan, karean ia beranggapan bahwa mendengki kepada manusia terhadap nikmat-nikmat yang diperolehnya berarti dengki kepada nikmat Allah S.W.T.**

- **Dia akan berusaha mencpai kebahagiaan melalui jalan yang telah digariskan agama. Dia beramal dengan jiwa yang tenang dan berani, serta berpegang kepada Allah sendiri dengan tetap memohon taufik hidayah serta inayah Nya. Maka jika ia memperoleh apa yang dia harapkan dia memuji Allah dan mensyukuri Nya terhadap pemberian Allah kepadanya. Dan jika dia gagal, tiadalah dia berkeluh kesah, tiadalah lemah semangatnya dan tiadalah menyerah kalah kepada kegundahan serta tidak menaruh dendam kepada seorangpun.**

- **Mukmin yang beriman kepada qadla Allah dan qadar Nya, bersifat berani, tidak penakut, karena dia beritiqad bahwa tidak terjadi kesukaran atau kemudahan, kekayaan atau kepapaan, hidup atau mati, melainkan dengan ketentuan Allah S.W.T. Orang itu akan bekerja dengan sebaik-baiknya. Dia tidak takut melainkan kepada Allah, dan dia tidak mengharap melainkan rahmat dan keridlaan Allah S.W.T.**

FASAL.4.

Iman kepada Qadar tidak menghalangi manusia dari beramal dan berusaha

Jelas sudah bahwa iaman kepada qadar, tidak menghalangi orang Mukmin dari menyelesaikan apa yang wajib atas dirinya, bahkan iman itu membangkitkan himmah , semangat kerja dan usaha.
Nabi Muhammad S.a.w. bersabda " Tak ada seorangpun melainkan sungguh telah ditulis tempat duduknya didalam neraka atau didalam surga." Maka seorang lelaki diantara orang ramai disitu berkata " Apakah kita tidak bertawakal saja ya Rasulullah ? ". Nabi menjawab " Tidak, ber amallah kamu, maka semua orang dimudahkan bagi apa yang dia diciptakan untuknya "
(HR.Al Bukhari dari Ali r.a)

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir r.a. katanya " Suraqah datang kepada Rasul, lalu berkata " Ya Rasul apakah kita beramal pada hari ini, terhadap apa yang telah ditulis qalam dan telah kering tintanya dan apa yang telah berlaku qadar qadar Allah, ataukah terhadap apa yang kita hadapi ?. Nabi menjawab " Bahkan terhadap apa yang telah ditulis qalam dan telah kering tintanya dan terhadap apa yang telah berlaku qadar ". Suraqah berkata : " kalau demikian buat apa kita beramal ? " . Nabi menjawab :" Beramal lah, maka setiap orang dimudahkan bagi apa yang telah diciptakan untuknya ". Kemudian Nabi pun membaca " Maka adapun orang yang memberi dan bertakwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga) , maka kelak akan kami mudahkan untuknya memperoleh jalan yang mudah . Dan adapun orang yang kikir dan merasa berkecukupan dan mendustakan apa yang paling indah, maka Kami akan mudahkannya untuk kesulitan (kesukaran)" Maka berkatalah orang ramai kepada sesamanya " Kalau demikian maka hendaklah kita bersungguh-sungguh "

Dalam sebagian riwayat hadis ini disebutkan.
(Maka) berbicaralah Umar : "(Maka) terhadap apa yang kita beramal kalau demikian ? ". Nabi s.a.w. menjawab :" Semua itu tidak akan dapat dicapai

melainkan dengan amal “. Maka berkatalah Umar “ Kalau demikian kita akan sungguh-sungguh beramal “

Nabi s.a.w. bersabda : “ Barang siapa Allah kehendaki dengan dia kebajikan, niscaya Allah memberi pengertian yang dalam kepadanya dalam agama. Hanya saja ilmu itu diperoleh dengan jalan belajar dan pemahaman yang mendalam diperoleh dengan jalan bertafaquh “

Dan bagaimana iman kepada qadar dapat memalingkan mukmin dari berusaha, padahal qadar itu melengkapi sebab dan akibat.

- **Orang yang ditakdirkan syurga untuknya, ditakdirkanlah baginya untuk mengerjakan segala amalan shaleh, yang mengantarkan dia menjadi penghuni syurga.**
  Baca Topik Klasifikasi Manusia : Muslimin; Mukminin; Muttaqin dll

- **Orang yang ditakdirkan neraka untuknya, niscaya ditakdirkanlah baginya mengerjakan kejahatan yang menyeretnya ke neraka.**
  Baca Topik Klasifikasi Manusia: Kafirin; Musyrikin; Munafiqin; Fasiqin dll

Sesuatu yang Allah takdirkan maka Allah jadikan baginya sebab. Karena itu Al-Qur'an dalam berbagai temanya menyuruh manusia untuk beramal, berusaha mencari nafkah seperti firman Nya

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولاً فَٱمْشُواْ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

15. Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

(A.15 QS.067.Al-Mulk)

Untuk mendapatkan nafkah, rezeki diperlukan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi , kecerdasan mengatasi problem, dan tentunya untuk mendapat rezeki yang halal harus diikuti kecerdasan spiritual. Yang kesemuanya itu menggambarkan ikhtiar manusia dalam menjalani hidup didunia ini yang diatur dengan qadar Nya.

Firman Allah S.W.T.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ

بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

15. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).
16. Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, Maka Sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka jahannam. dan amat buruklah tempat kembalinya.

(A.15-16 QS.008.Al-Anfal)

Allah melarang kita lari dari pertempuran dikala menghadapi orang-orang kafir, tapi kepada kaum Muslimin ditekankan bahwa dalam menghadapi peperangan hendaklah dipersiapkan manajemen serta strategi yang baik agar unggul dalam peperangan.

Nabi S.a.w. bersabda " Berobatlah kamu wahai hamba Allah , karena sesungguhnya Allah tidak meletakkan sesuatu penyakit, melainkan Allah meletakkan penawar baginya, kecuali satu penyakit saja yaitu tua "
(Baca Fathul Barie X : 105)

Dan banyak lagi firman Allah S.W.T. serta hadis-hadis Nabi s.a.w yang mnyuruh manusia untuk berikhtiar dalam berbagai aspek kehidupan.

Tak boleh beralasan dengan qadar untuk meninggalkan usaha

Pada suatu malam Nabi s.a.w. datang ke rumah Ali, lalu bertanya : " Apakah kamu telah shalat ? ", Ali menjawab " Ya Rasulullah, diri-diri kami berada ditangan Allah S.W.T. Apabila Allah menghendaki, tentulah kami dibangunkan ". Nabi pun beranjak, sambil memukul paha Ali dan berkata " Dan adalah manusia paling banyak debatan nya ".
Rasulullah s.a.w. ketika itu mendengar Ali, beralasan dengan qadar, untuk meninggalkan sesuatu yang disukai, Nabi s.a.w tidak senang dan pergi karena hatinya sedih.
Kisah ini dinukilkan oleh Ibn Hajr dari Ibnu Tien, Nabi bermaksud supaya Ali menyadari kesalahan dirinya. Inilah pendapat yang paling kuat menanggapi tindakan Rasulullah s.a.w. berkata demikian dan " memukul" paha Ali.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwasanya Umar di kala pergi ke Syam, beliau bertemu para komandan perang. Mereka mengabarkan kepada Umar bahwa di Syam sedang berkecamuk penyakit tha'un. Maka Umar menanyakan pendapat para Muhajirin dan Anshar tentang sikap apa yang harus diambil. Para Muhajirin sepakat untuk kembali saja ke Madinah . Ketika Umar memerintahkan para jama'ah untuk kembali, Abu Ubaidah berkata " Apakah kita lari dari qadar Allah ?". Umar menjawab :" Mudah-mudahan orang lain

daripada yang mengatakan demikian . Benar, kita lari daripada qadar Allah, kepada qadar Allah. Bagaimana pendapat engkau kalau engkau mempunyai sejumlah unta yang digembala di dua lembah. Lembah yang satu subur sementara lembah yang lain kering, tidak mempunyai tumbuh-tumbuhan. Bukankah masing-masing engkau gembalakannya dengan qadar Allah". Abu Ubaidah beralasan dengan qadar untuk tidak lari dari penyakit tha'un. Ia tidak membedakan antara sifat kebenarannya dengan sifat menjerumuskan diri kedalam kancah kebinasaan.

Pernah dibawa kepada Umar , seorang pencuri, Umar menanyakan kepada pencuri itu :" Apa yang mendorong engkau mencuri ?". Pencuri itu menjawab " Sudah demikian qadar Allah ". Maka Umar memerintahkan mencambuk pencuri itu 30 kali, baru memotong tangannya. Lalu Umar berkata " Aku cambuk engkau lantaran engkau berdusta kepada Allah, dan aku potong tanganmu lantaran engkau mencuri ".

Jelas dan tegas bahwa kita tidak boleh beralasan dengan qadar untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan jahat. Dalam pada itu apabila kita ditimpa bencana, maka boleh untu menghibur hati kita mengatakan " Demikian ketetapan Allah ", karena yang demikian itu bukan beralasan dengan qadar , hanya kembali menyerah diri kepada Allah, Tuhan yang maha kuasa dan maha berkehendak.
Demikian juga Al-Qur'an mencela orang-orang musyrik lantaran mereka tetap dalam syirik dengan alas an telah ditakdirkan demikian.
Baca : QS.6 :148; 16:2; 43:19-20; 36:47 dll

FASAL.5.

Rahasia disembunyikan qadar dari kita manusia

Hikmat Allah dalam menciptakan manusia, menghendaki manusia itu tidak mengetahui segala sesuatu. Allah mengajarkan kepada manusia apa-apa yang diperlukannya untuk kehidupan didunia. Yaitu yang mendatangkan kebajikan bagi agamanya, dunianya,akidahnya dan amalannya.

Allah memberikan kepada manusia kesanggupan memahami apa yang Allah bentangkan dialam cakrawala ini, yang menunjukkan kepada bukti wujud Allah dan kesempurnaan sifat Nya. Dan Allah menunjuki manusia kepada aturan-aturan kebenaran, keadilan dan kebajikan dengan perantaraan Rasul Nya. Allah memberikan pula hidayah akal dan fitrah yang dengan hidayah ini

manusia mengetahui jalan-jalan memperoleh penghidupan diberbagai sector seperti : berdagang, bertani, nelayan, buruh, pegawai negeri dll.

Kemudian Allah menyembunyikan dari manusia segala sesuatu yang tidak sanggup dijangkau oleh fitrahnya seperti : mengetahui apa yang akan terjadi, apa yang ada dilangit. Atau mengetahui rezeki serta ajalnya. Denagn demikian manusia mengetahui qadar dirinya dan kedudukannya diantara yang maujud itu. Dam berjalan lah manusia didalam dunia ini menurut cara yang Allah tentukan baginya.

Allah tidak berkehendak mengikat segala sebab dengan musababnya dan Dia mengistimewakan manusia atas makhluk yang lain dengan jalan memberikan manusia kehendak yang yang membangkitkan keberanian, semangat yang diarahkan oleh akal serta kemampuan membedakan antara yang baik dengan yang buruk agar manusia itu terpuji atau tercela, diberi pahala atau mendapat siksa.

Seandainya manusia telah mengetahui akan hal yang akan dihadapi, senang atau susah, kebahagiaan atau kecelakaan tentulah dia tidak memikirkan sesuatu yang mendatangkan kemanfaatan baginya atau yang menolak kemudlaratan. Dan tentunya manusia tidak mengusahakan sebab-sebab yang menyampaikannya kepada sebab musabab, lalu hilanglah guna akal itu dan lenyaplah daya iradat serta rusaklah kaidah sebab akibat. Andaikata kita mengetahui kapan kita akan mati atau gugur dalam ujian, tentulah sepanjang masa kita berbimbang pikiran dengan masalah-masalah itu.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda :" Sesungguhnya Allah telah menciptakan rahmat dihari Allah menciptakan seratus rahmat. Lalu Allah menahan disisi Nya sembilan puluh sembilan rahmat, dan melepaskan satu rahmat saja. Maka jikalau orang kafir mengetahui segala rahmat yang ada disisi Allah, tentulah dia tidak putus asa daripada memperoleh syurga. Dan sekiranya para mukmin mengetahui segala azab yang ada disisi Allah, tentulah dia tidak akan merasa aman dari api neraka " (Baca : Fathul Barie XI : hal,239)

Maka kebajikan manusia selama ia hidup ini, adalah apabila dia mengetahui bahwasanya pekerjaannya mempunyai pengaruh dalam menentukan akibatnya . Dengan demikian manusia terus bekerja mencari kebajikan dan menjauhi kejahatan: raja'a kepada rahmat Allah dan khauf kepada azab Nya.

Abu Utsman Al-Jizi berkata :" Diantara tanda kebahagiaan ialah engkau mengerjakan ta'at dan engkau takut tidak diterima apa yang engkau kerjkan itu. Dan diantara tanda kecelakaan ialah engkau durhaka kepada Allah (membuat maksiyat) dan engkau mengharap terlepas dari azab " (QS.23:60-61).

FASAL.6.

Larangan memperdebatkan masalah qadar

Dizaman Rasulullah s.a.w. masih hidup, beliau melarang umat Islam untuk memperdebatkan masalah qadar ini, karena membahasnya terutama memperdebatkannya adalah perbuatan tidak berguna. Beberapa hadis dan beberapa riwayat antara lain

- **Diriwayatkan oleh Ath Thabrani dengan sanadnya yang hasan, bahwa Nabi s.a.w. bersabda " Apabila diperkatakan soal qadar, maka janganlah kamu turut memperkatakannya "**

- **Diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari Abu Hurairah, bahwasanya Abu Hurairah berkata:" Pada suatu hari Rasulullah datang kepada kami, sedang kami lagi berdebat(bertengkar)tentang hal qadar, Maka marahlah Nabi sehingga merah padam mukanya, kemudian beliau berkata :" Apakah dengan ini kamu diperintahkan ?. Apakah dengan ini aku diutus kepadamu ?. Bukankah binasa orang-orang yang sebelummu adalah ketika mereka mempertengkarkan masalah ini. Saya menekankan kepadamu supaya kamu tidak mempertengkarkan masalah ini " (Baca Fathul Barie XI :382)**

- **Ali r.a. berkata diwaktu kepadanya ditanyakan tentang qadar :" jalan yang gelap, maka kamu janganlah menjalaninya, laut yang dalam maka janganlah kamu mengharunginya, dan rahasia Allah maka janganlah kamu memberatkan diri untuk mengetahuinya "**

Allah S.W.T. memperkokoh larangan ini antara lain dengan firman Nya

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ
مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ
وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۗ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا
بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

7. Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[183], Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat[184]. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk

mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

[183] Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas Maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.
[184] termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya Hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

(A.7 QS.003.Ali 'Imran)

Umat Islam dizaman Nabi.s.a.w. sampai zaman Khulafa Rasyiddin. tidak menyibukkan dirinya dengan pekerjaan yang tidak berguna, dimana ruh Islam menjadi ruh amaliyah.

*** Dikutip untuk keperluan tarbiyah oleh Hilmi Mohammad Rabbani dkk.**